

Imago Dei di Era Digital: Peran Manusia sebagai Pembawa Misi Allah dalam Dunia Modern

Evalin Lalala, evalinlalala45@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted: 1 Februari 2025

Reviewed: 3 Maret 2025

Accepted: 20 Maret 2025

Keywords:

Imago Dei, Missio Dei, Christian mission, technology and faith.

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

This article explores in depth the meaning of Imago Dei (the image of God) within the context of the digital era and its implications for the role of humans as bearers of God's mission (Missio Dei) amid the changes of the times. The concept of Imago Dei, rooted in the creation narrative of Genesis 1:26–27, affirms that human beings possess value, dignity, and the capacity to reflect God's character through relationships, morality, and responsibility for creation. However, in the digital age characterized by cultural transformation, technological dependence, and the dominance of social media the understanding of human identity as the image of God faces serious challenges. The virtual world often constructs new standards of existence and meaning that diverge from Christian values, such as superficial self-presentation, the culture of digital validation, and fragile virtual relationships. As a response to these dynamics, the Church and Christian communities are called to be actively and wisely present in the digital realm by upholding the values of love, truth, justice, and integrity. This includes engaging in ethical communication, disseminating trustworthy information, and utilizing social media as a medium for evangelism and spiritual character formation. Thus, digitalization should not be viewed solely as a threat, but also as a strategic mission opportunity to manifest Imago Dei and carry out Missio Dei in contemporary contexts. This article aims to contribute both theologically and practically to the discourse on navigating unavoidable technological developments, and to serve as a reflective call for Christians to live out their faith in ways that are both relevant and impactful in the digital age.

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara mendalam makna Imago Dei (gambar Allah) dalam konteks era digital serta implikasinya terhadap peran manusia sebagai pembawa misi Allah (Missio Dei) di tengah perubahan zaman. Konsep Imago Dei, yang berakar dari narasi penciptaan dalam Kejadian 1:26–27, menyatakan bahwa manusia memiliki nilai, martabat, dan kapasitas untuk mencerminkan karakter Allah melalui relasi, moralitas, serta tanggung jawab atas ciptaan. Namun dalam era digital yang ditandai oleh transformasi budaya, ketergantungan pada teknologi, serta dominasi media sosial, pemahaman terhadap identitas manusia sebagai gambar Allah mengalami tantangan serius. Dunia maya sering kali membentuk standar baru tentang eksistensi dan kebermaknaan manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti pencitraan yang dangkal, budaya validasi digital, dan relasi virtual yang cenderung rapuh. Sebagai respons terhadap dinamika zaman, gereja dan komunitas Kristen perlu hadir secara aktif dan bijaksana dalam dunia digital dengan menghadirkan nilai-nilai kasih, kebenaran, keadilan, dan integritas. Ini mencakup keterlibatan dalam komunikasi yang etis, penyebaran informasi yang dapat dipercaya, serta penggunaan media sosial sebagai sarana penginjilan dan pembentukan karakter rohani. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya dilihat sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang misi yang strategis untuk menyatakan Imago Dei dan menjalankan Missio Dei dalam konteks kontemporer. Artikel ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pemikiran teologis dan praktis dalam menghadapi perkembangan teknologi yang kian tak terelakkan, serta menjadi panggilan reflektif bagi umat Kristen untuk menghidupi imannya dengan relevan dan berdampak di era digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam peradaban manusia, memperkenalkan kita pada suatu zaman yang dikenal sebagai era digital. Era ini ditandai oleh kemunculan dan dominasi perangkat elektronik, jaringan internet, serta platform media sosial yang secara signifikan mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, bekerja, dan bahkan memahami keberadaan dirinya. Teknologi tidak lagi menjadi alat bantu semata, melainkan telah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan memberi pengaruh luas pada berbagai aspek, termasuk spiritualitas dan pengalaman keberimanan. (Keith Anderson, 2015) Perubahan digital ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi dunia teologi, sebab pemahaman-pemahaman iman yang bersifat mendasar kini perlu ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks zaman, salah satunya adalah konsep Imago Dei.

Dalam tradisi teologi Kristen, Imago Dei yang diangkat dari narasi penciptaan dalam Kejadian 1:26–27 menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep ini tidak terbatas pada aspek jasmani, melainkan lebih menekankan pada kapasitas moral, spiritual, dan relasional yang mencerminkan karakter Allah sendiri: kasih, keadilan, kebenaran, serta tanggung jawab atas ciptaan. (Challies, 2015) Oleh sebab itu, Imago Dei memiliki dimensi ontologis yang mendalam, menjelaskan tentang siapa manusia itu, apa nilainya, serta apa tujuan keberadaannya di dunia. Namun demikian, dalam situasi dunia digital yang semakin kompleks dan cepat berubah, pemahaman dan penerapan Imago Dei mulai mengalami pergeseran. Budaya visual, ketergantungan terhadap teknologi, dan tekanan dari lingkungan media sosial telah memengaruhi cara manusia membangun identitas diri dan menjalin relasi, sering kali menjauh dari nilai-nilai yang bersumber dari gambar Allah tersebut. (Yohanes Krismantyo, 2018)

Di tengah derasny arus informasi di dunia maya yang sering kali tidak terkurasi, nilai-nilai Kristiani menghadapi tantangan serius. Identitas manusia kerap diukur dari citra digital, jumlah pengikut, dan popularitas, bukan dari nilai hakiki yang ditetapkan oleh Pencipta. Dalam konteks ini, penghayatan terhadap Imago Dei perlu dimaknai ulang secara kontekstual agar tetap relevan dan berdampak. Gereja dan umat percaya diundang untuk menelaah kembali bagaimana gambar Allah dapat tercermin dalam praktik hidup digital, serta bagaimana menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam dunia virtual yang sering kali dipenuhi oleh ujaran kebencian, kepalsuan, dan relasi semu. Tidak hanya itu, manusia juga memiliki peran sebagai pelaksana *Missio Dei*, yaitu keterlibatan dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Misi ini bersifat partisipatif dan menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia digital yang kini menjadi ruang utama interaksi manusia modern. Gereja sebagai komunitas orang percaya ditantang untuk tidak hanya hadir di tengah masyarakat

secara fisik, tetapi juga menjangkau ruang digital sebagai lahan baru pewartaan Injil dan pelayanan kasih. (Andreas Harianto, 2017)

Oleh karena itu, melalui artikel ini, penulis mengangkat kembali pentingnya pemahaman Imago Dei dalam menghadapi dinamika dunia digital, serta bagaimana peran manusia sebagai gambar Allah dapat diwujudkan melalui keterlibatannya dalam Missio Dei. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan kajian literatur, tulisan ini berusaha memberikan kontribusi pemikiran yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga praktis bagi gereja dan umat Kristen dalam menjawab tantangan zaman dengan iman dan kebijaksanaan. (Pudjo, 2018)

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta kajian pustaka dari berbagai referensi yang relevan. Tujuannya tidak hanya untuk memudahkan proses penulisan, tetapi juga karena pendekatan kualitatif secara karakteristik dinilai paling tepat dalam menggali pemahaman secara mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan makna Imago Dei dalam konteks Era Digital, serta menjelaskan peran manusia sebagai pembawa misi Allah di tengah perkembangan dunia modern. Pemahaman ini diperoleh melalui penelaahan literatur agar setiap gagasan yang dikemukakan memiliki dasar akademis yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun sumber-sumber yang digunakan berupa buku dan artikel jurnal yang relevan, mutakhir, serta mendukung topik yang dibahas. (Priyadi & Singgih Prastawa, 2023)

C. Pembahasan

A. Imagodei

Dalam teologi Kristen, istilah imago Dei yang berasal dari bahasa Latin memiliki arti "gambar Allah". Konsep ini berakar dari Kitab Kejadian 1:26–27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan serupa dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas moral dan spiritual, seperti kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan kebenaran. Karena itu, manusia dipanggil untuk menjalankan peran sebagai pengelola dan penjaga atas ciptaan Allah di bumi. Tugas ini merupakan bentuk tanggung jawab yang diberikan langsung oleh Allah, menegaskan posisi manusia sebagai wakil-Nya dalam memelihara dunia. (Bambangan, 2025) Dalam bahasa Ibrani, konsep manusia sebagai representasi Allah dijelaskan melalui dua kata kunci, yakni *tselem* dan *demuth*. Kata *tselem* mengandung arti seperti gambar, bayangan, dan kemiripan, sementara *demuth* merujuk pada rupa, bentuk, atau model yang serupa. Kedua istilah ini menggambarkan

bahwa manusia diciptakan dengan kualitas istimewa, berbeda dari ciptaan lainnya. Sebagai makhluk yang merefleksikan citra Allah, manusia dikaruniai kemampuan untuk menjalin relasi dengan-Nya serta diberi tanggung jawab untuk menjadi representasi-Nya dalam kehidupan di dunia.

John H. Schnittjer dalam karya teologisnya *The Torah Story* menjelaskan bahwa penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah menyiratkan panggilan moral untuk mengasihi Allah. Karena seluruh umat manusia diciptakan serupa dengan-Nya, maka kasih terhadap sesama juga menjadi keharusan etis. Schnittjer menambahkan bahwa manusia, sebagai ciptaan yang diberi tempat paling tinggi dalam tatanan ciptaan, diberi mandat ilahi untuk menjalankan peran sebagai penguasa yang mewakili Allah dalam mengelola bumi. (Sugiarto et al., 2022) Beberapa teolog Kristen menyatakan bahwa makna Imago Dei tidak dapat dipahami secara sempit atau tunggal, melainkan mencakup berbagai dimensi esensial yang membentuk kemanusiaan dalam keseluruhannya. Salah satu dimensi utama yang sering diangkat adalah kemampuan bernalar atau rasionalitas. Dalam kerangka ini, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki akal budi yang memungkinkan ia membedakan antara kebaikan dan kejahatan, serta membuat pertimbangan moral berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Rasionalitas bukan hanya menjadi keunggulan manusia atas ciptaan lain, tetapi juga menjadi dasar bagi manusia untuk mengenal dan merespons wahyu Allah secara aktif dan bertanggung jawab. Selain itu, aspek moralitas turut menjadi sorotan dalam diskursus teologi Imago Dei. Manusia dikaruniai hati nurani yang berfungsi sebagai suara batin yang membimbing dalam pengambilan keputusan etis. Melalui moralitas ini, manusia dipanggil untuk menjalani hidup yang berintegritas dan adil, sebagai cerminan dari karakter Allah yang kudus dan benar. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, pengampunan, dan keadilan tidak hanya bersumber dari konstruksi sosial, tetapi berakar dari natur ilahi yang tertanam dalam diri manusia sebagai gambar Allah.

Dimensi relasional juga menjadi bagian integral dari Imago Dei. Sejak awal penciptaan, manusia dirancang untuk hidup dalam relasi—pertama-tama dengan Allah, kemudian dengan sesama dan seluruh ciptaan. Relasi ini bukan hanya bersifat sosial, melainkan spiritual dan eksistensial. Manusia diciptakan bukan untuk hidup dalam kesendirian, melainkan dalam persekutuan yang saling melengkapi, mencerminkan hubungan kasih yang kekal dalam Allah Tritunggal. Oleh karena itu, kerusakan dalam relasi, baik secara vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (dengan sesama), merupakan konsekuensi dari dosa yang merusak gambar Allah dalam diri manusia. Lebih jauh lagi, sebagian pandangan teologis mengembangkan pemahaman bahwa Imago Dei juga mencakup mandat tanggung jawab terhadap alam ciptaan. Dalam hal ini, manusia

dipercaya dan ditetapkan sebagai penatalayan (steward) yang diberi kuasa oleh Allah untuk mengelola, merawat, dan melestarikan bumi beserta isinya. Penatalayanan ini bukan sekadar bentuk dominasi, melainkan sebuah amanah yang menuntut kebijaksanaan, kasih, dan rasa hormat terhadap ciptaan sebagai karya Allah yang baik adanya. Dalam mandat budaya ini, manusia dipanggil untuk menata dunia bukan demi kepentingan pribadi atau eksploitasi, melainkan demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan seluruh ciptaan.

Dengan demikian, Imago Dei tidak hanya berbicara tentang kodrat manusia secara spiritual dan moral, tetapi juga mengandung misi yang bersifat etis dan ekologis. Gambar Allah dalam diri manusia bukan sekadar identitas, melainkan panggilan untuk menjalankan peran sebagai wakil Allah di dunia ini—melalui pikiran yang bijak, hati yang penuh belas kasih, relasi yang sehat, serta tindakan yang mencerminkan keadilan dan kepedulian terhadap ciptaan. Dalam era modern yang dipenuhi tantangan global seperti krisis moral, fragmentasi sosial, dan kerusakan lingkungan, penghayatan terhadap dimensi-dimensi Imago Dei menjadi semakin urgen sebagai dasar teologis bagi pembaruan hidup manusia secara menyeluruh. (Dr. A Dan Kia, M.Th, Gilbert Timothy Majesty, M.Th., 2025)

B. Era digital dan tantangannya terhadap Imago Dei

Era digital tidak hanya menghadirkan berbagai kemudahan dan peluang besar bagi masyarakat maupun pelaku usaha, tetapi juga membawa tantangan baru dalam setiap aspek kehidupan. Beragam teknologi yang terus berkembang telah membuat aktivitas sehari-hari menjadi lebih efisien. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap perangkat digital seperti ponsel pintar dan komputer semakin meningkat. Teknologi tentu patut disyukuri karena memberikan banyak manfaat, tetapi penggunaannya tetap perlu dibatasi dan dikendalikan. Jika tidak, justru manusia sendiri yang akan mengalami kerugian, baik dalam bentuk waktu, produktivitas, maupun kesehatan. Kehadiran teknologi yang begitu cepat meresap dalam kehidupan sosial telah membawa perubahan besar, tidak hanya dalam pola budaya masyarakat, tetapi juga dalam struktur dan dinamika politik. Kemajuan teknologi buatan manusia telah menjadi alat yang sangat efektif bagi para politisi untuk membangun citra dan menjaring dukungan masyarakat. (Setiawan, 2017)

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut setiap aktivitas dilakukan secara lebih cepat, praktis, dan efisien. Berbagai kemudahan kini bisa dinikmati berkat kemajuan di bidang teknologi informasi. Era digital, yang merupakan bagian dari perkembangan tersebut, menghadirkan sistem yang saling terhubung dan berfungsi sebagai satu kesatuan terpadu dalam

berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya dalam sektor ekonomi dan pendidikan, teknologi juga memberikan kontribusi dalam kehidupan kerohanian. Di tengah era digital, proses pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan memanfaatkan perangkat elektronik dan koneksi internet. Belajar tidak lagi bergantung pada tempat atau waktu tertentu, karena dapat dilakukan di mana saja dengan bantuan gawai pintar. Selain itu, interaksi dalam proses pembelajaran kini dapat dilakukan melalui platform digital seperti e-learning. Fitur komunikasi seperti chat tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi bagian dari metode belajar yang dikenal sebagai augmented learning. Pembelajaran ini memungkinkan pertukaran materi berupa teks, gambar, video, dan audio secara interaktif, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan kolaboratif. (Bengu, 2023)

Transformasi besar telah terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Kehadiran teknologi digital telah secara fundamental mengubah pola interaksi, cara berpikir, serta pandangan manusia terhadap realitas. Media digital kini memainkan peranan sentral dalam kehidupan, tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan informasi, melainkan juga sebagai agen pembentuk nilai, norma, serta persepsi terhadap eksistensi manusia itu sendiri. Dalam perspektif teologi Kristen, perkembangan zaman digital ini membawa tantangan tersendiri terhadap pemahaman dan aktualisasi Imago Dei yaitu martabat ilahi yang tercermin dalam diri manusia. Dunia digital yang sarat dengan kebebasan dan keterbukaan ternyata juga menjadi lahan subur bagi konten-konten yang bertentangan dengan etika Kristen, seperti manipulasi informasi, penyebaran kebohongan, serta eksploitasi terhadap emosi dan citra diri. Melalui berbagai bentuk media seperti teks, visual, video interaktif, dan ruang sosial daring, manusia kini berhadapan dengan arus informasi yang sangat deras dan tidak selalu menyuarakan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Kristiani. Budaya populer dalam dunia digital kerap menempatkan nilai individu pada ukuran-ukuran semu seperti jumlah pengikut, apresiasi visual, dan tren viral. Akibatnya, identitas spiritual manusia mulai tergeser, dan tekanan psikologis serta eksistensial yang ditimbulkan semakin memperdalam krisis identitas: manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai pribadi yang diciptakan menurut rupa dan kehendak Allah.

Pandangan Jeremy Black mengenai dunia maya juga relevan dalam konteks ini. Ia menyatakan bahwa kebebasan interpretasi yang ditawarkan oleh media sosial dapat sekaligus menjadi ancaman karena menciptakan kekacauan dalam tatanan relasional. Relasi manusia, yang seharusnya mencerminkan kasih dan kesatuan dalam Allah Tritunggal, justru bergeser menjadi relasi virtual yang rapuh, penuh egoisme, dan kehilangan keintiman sejati. Alih-alih memperkuat solidaritas dan keterlibatan nyata, dunia digital malah mengarah pada keterasingan yang

dibungkus oleh ilusi konektivitas. Peningkatan intensitas dalam komunikasi digital turut menyebabkan penurunan kualitas pertemuan langsung antarpribadi, yang selama ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan empati, kasih, dan penghargaan terhadap sesama sebagai ciptaan Allah. Budaya digital sering kali menjunjung tinggi pencapaian material, eksistensi visual, dan popularitas instan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan teladan kehidupan dalam Kristus yang mengedepankan kerendahan hati, pelayanan, dan kesetiaan kepada kebenaran.

Dalam kajian Y. Indarta mengenai digitalisasi dan metaverse, dijelaskan bahwa krisis identitas semakin diperparah oleh standar keberhasilan yang dibentuk oleh dunia maya. Nilai manusia diukur dari parameter eksternal dan superfisial, bukan dari keberhargaan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Imago Dei sebagai hakikat terdalam dari kemanusiaan mulai ditutupi oleh konstruksi citra digital yang dibentuk algoritma dan tekanan budaya kontemporer. Oleh karena itu, meskipun era digital membawa berbagai kemudahan dan peluang, tantangan teologis yang ditimbulkan tidak dapat diabaikan. Masyarakat Kristen dituntut untuk merespons dinamika ini secara kritis dan spiritual dengan memperkuat refleksi iman serta memperbarui pemahaman akan siapa manusia di hadapan Allah. Upaya untuk menghidupkan kembali nilai Imago Dei di tengah revolusi digital menjadi sangat penting, agar manusia tidak kehilangan esensinya sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan kesatuan dengan Sang Pencipta, sesama, dan seluruh ciptaan. (Jurnal et al., 2024)

C. Imago Dei dan misi Allah dalam dunia digital

Istilah *Missio Dei*, yang berasal dari bahasa Latin dan secara harfiah berarti "Misi Allah", mengandung makna teologis yang mendalam dan revolusioner dalam diskursus misiologi Kristen kontemporer. Konsep ini menggarisbawahi bahwa misi bukan sekadar tugas gereja sebagai institusi, melainkan merupakan inisiatif dan karya Allah sendiri yang aktif dan terus berlangsung dalam sejarah dunia. Dengan demikian, misi gereja tidak berdiri sebagai entitas yang mandiri, tetapi sebagai partisipasi dalam gerakan penyelamatan Allah yang lebih besar dan menyeluruh. Gereja tidak menciptakan misi, tetapi diundang untuk ambil bagian di dalamnya—dengan penuh kerendahan hati dan ketaatan terhadap kehendak Allah yang sedang bekerja memulihkan ciptaan. Pemikiran ini menggeser paradigma lama dalam misiologi yang cenderung menekankan peran sentral gereja sebagai pengemban tunggal misi. Dalam pandangan klasik, keselamatan dan pewartaan Injil seakan-akan sepenuhnya tergantung pada upaya gereja, baik secara institusional maupun individual. Namun melalui konsep *Missio Dei*, disadari bahwa pusat dari seluruh misi adalah Allah sendiri. Allah adalah pelaku utama misi yang merancang, memulai, dan menyelesaikan karya

keselamatan bagi dunia ini. Gereja hanya bertindak sebagai sarana atau mitra Allah dalam menggenapi maksud tersebut.

Akar dari pemahaman ini dapat ditelusuri secara historis pada Konferensi Dewan Misi Internasional (International Missionary Council) yang berlangsung di Willingen, Jerman, pada tahun 1952. Meskipun istilah *Missio Dei* belum sepenuhnya diformulasikan secara sistematis dalam konferensi tersebut, arah pemikiran yang muncul menandai pergeseran besar dari pendekatan gerejaisentris menuju pendekatan teosentris. Para teolog mulai menyadari bahwa keselamatan tidak dapat dimonopoli oleh lembaga gereja, melainkan bersumber langsung dari Allah yang bekerja di dalam, melalui, dan bahkan di luar gereja untuk menyatakan kasih dan kebenaran-Nya kepada seluruh ciptaan. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pemikiran ini adalah teolog misi asal Belanda, Johannes Verkuyl. Dalam kontribusinya terhadap pemahaman misi, ia menegaskan bahwa misi adalah bagian dari karya penyelamatan Allah Tritunggal—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—yang bertujuan untuk membawa seluruh dunia kepada pengenalan akan Allah dan mewujudkan Kerajaan-Nya di bumi. Verkuyl melihat misi bukan semata aktivitas eksternal seperti penginjilan dan pendirian gereja, melainkan sebagai tindakan ilahi yang berakar pada kasih dan keadilan Allah. Dalam pengertian ini, misi bersifat menyeluruh, mencakup pembaruan spiritual, sosial, budaya, bahkan ekologis.

Dengan memahami misi sebagai *Missio Dei*, gereja dipanggil untuk menyesuaikan diri dengan irama karya Allah, bukan sekadar menjalankan program atau strategi pelayanan yang bersifat pragmatis. Gereja perlu membentuk sikap yang reflektif, kontemplatif, dan terbuka terhadap gerakan Roh Kudus, yang sering kali melampaui batas-batas denominasi, geografi, dan metode tradisional. Hal ini mendorong pemahaman bahwa pekerjaan Allah tidak terbatas pada tembok gereja, tetapi juga hadir di tengah masyarakat, di ruang publik, bahkan di dalam dinamika sejarah yang kompleks. Konsep *Missio Dei* juga memiliki dimensi eskatologis, yaitu mengarah pada penggenapan rencana Allah yang menyeluruh untuk menciptakan langit dan bumi yang baru. Gereja, sebagai bagian dari misi tersebut, bukan hanya diutus untuk menyelamatkan jiwa, tetapi juga untuk terlibat dalam pembaruan segala sesuatu—melawan ketidakadilan, memperjuangkan perdamaian, memelihara lingkungan, dan membangun solidaritas dengan yang lemah dan tertindas. Dengan demikian, *Missio Dei* menuntut gereja untuk bersikap inklusif, kontekstual, dan profetik dalam menjalankan panggilan misinya di dunia modern.

Akhirnya, pemahaman yang mendalam terhadap *Missio Dei* membawa gereja kepada kesadaran baru bahwa perannya bukan sebagai penguasa misi, tetapi sebagai mitra yang setia,

taat, dan rendah hati dalam mengikuti karya penyelamatan Allah yang sedang berlangsung. Ini menuntut gereja untuk terus membarui diri, membuka hati terhadap tanda-tanda zaman, serta berani keluar dari zona nyaman demi menjadi saksi Kristus yang autentik di tengah dunia yang terus berubah. (Dawolo, 2023) Dalam konteks iman Kristen, misi merupakan tindakan dan amanat yang bersumber dari Allah, yang ditujukan kepada umat manusia. Amanat ini berwujud perintah untuk menyampaikan kabar baik atau Injil kepada semua bangsa. Tugas ini diperuntukkan bagi setiap orang yang percaya kepada Allah. Di dalamnya, penginjilan menjadi unsur penting, yakni menyampaikan berita keselamatan melalui Yesus Kristus kepada mereka yang belum percaya, dengan harapan mereka bertobat dan kembali kepada Allah. (Mello & Martince Goha, 2022)

Manusia diciptakan menurut rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti setiap pribadi memiliki nilai luhur, martabat, serta tanggung jawab untuk mencerminkan sifat-sifat Allah di tengah kehidupan. Di zaman digital sekarang ini yang dipenuhi interaksi melalui media sosial, komunikasi daring, dan berbagai platform virtual panggilan tersebut tetap penting dan sangat relevan. Dunia digital bukan sekadar alat atau sarana, tetapi telah menjadi bagian nyata dari keseharian manusia yang membutuhkan kehadiran nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Sebagai ciptaan yang membawa gambar Allah, orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan kasih Allah melalui cara mereka berperilaku di dunia maya: menyikapi perbedaan dengan bijak, tidak terlibat dalam ujaran kebencian, serta membangun ruang dialog yang sehat dan saling menghargai, termasuk dengan mereka yang berbeda agama atau pandangan. Etika digital, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, dan penggunaan teknologi yang berlandaskan kasih adalah bentuk konkret dari perwujudan *Imago Dei* saat ini.

Sementara itu, *Missio Dei* atau misi Allah adalah karya penyelamatan dan pembaruan yang dilakukan Allah bagi dunia, yang juga harus menyentuh kehidupan digital. Dalam hal ini, orang percaya diundang untuk ambil bagian dalam karya Allah melalui kesaksian mereka di ranah digital—menyebarkan pesan harapan, memperkuat iman, mendidik tentang pentingnya toleransi, dan menyuarakan keadilan bagi sesama. Gereja pun ditantang untuk hadir di ruang-ruang digital sebagai bagian dari pelayanan dan pewartaan Injil. Oleh karena itu, menghidupi *Imago Dei* dan *Missio Dei* dalam dunia digital berarti menunjukkan identitas sebagai pribadi yang mencerminkan kasih Allah, sekaligus menjalankan tugas sebagai utusan-Nya. Dunia digital adalah ladang baru untuk melayani bukan dengan cara menyerang atau memecah belah, melainkan dengan menunjukkan kasih, kearifan, dan integritas dalam setiap tindakan dan perkataan. (Lintarwati et al., 2022)

D. Implikasi praktis bagi Gereja

Di tengah perkembangan era digital yang begitu pesat, misi kekristenan dituntut untuk mengadopsi pendekatan baru yang relevan dengan konteks zaman. Salah satu strategi yang kini menjadi kunci keberhasilan dalam menyebarkan Injil secara efektif dan berkelanjutan adalah misi berbasis konten digital. Dalam hal ini, kehadiran influencer Kristen di ruang-ruang media digital menjadi sarana yang signifikan bagi pelayanan rohani. Gereja pun ditantang untuk memanfaatkan teknologi dan media sosial secara optimal, baik dalam membina figur-figur publik yang berpengaruh secara rohani, maupun dalam membangun pola komunikasi yang tetap berakar pada prinsip-prinsip iman Kristen, serta mudah diakses oleh masyarakat luas melalui berbagai platform digital. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya konten digital yang tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki kualitas tinggi, serta mengakar kuat pada nilai-nilai Alkitabiah. Dengan demikian, pesan Kristus dapat disampaikan secara luas dan mendalam kepada berbagai kalangan audiens. Penting pula untuk memastikan bahwa setiap konten yang dipublikasikan tidak sekadar menarik perhatian, melainkan benar-benar menyampaikan makna yang sesuai dengan inti ajaran Injil serta menjawab kebutuhan spiritual dari target audiens.

Dalam konteks ini, misi digital yang melibatkan influencer dan konten strategis menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Keberhasilan strategi ini terletak pada kesetiaan terhadap kebenaran Injil dan kehati-hatian agar tidak terjebak pada arus tren digital yang berpotensi mengaburkan pesan utama. Oleh karena itu, gereja perlu menyusun strategi digital secara bijak dan terencana, agar dapat menggunakan teknologi sebagai alat penyebaran Injil yang efektif dan bertanggung jawab. Di samping itu, ada sejumlah aspek penting yang patut diperhatikan dalam pengembangan pelayanan digital, antara lain isu-isu terkait etika digital, privasi pengguna, dan keamanan data. Dalam menyampaikan kabar baik melalui media digital, gereja harus memastikan integritas tetap terjaga serta hak-hak individu dihormati. Akhirnya, aktualisasi Injil di tengah masyarakat digital menjadi sebuah keniscayaan yang membawa harapan baru. Mereka yang dijangkau dan mengalami pertobatan sejati melalui media ini, dapat menjadi agen perubahan yang merevolusi masyarakat ke arah yang lebih baik demi kemuliaan Allah dan kebaikan bersama. (Bolung, 2024) Gereja tidak hanya dipahami sebagai sebuah institusi formal, melainkan sebagai persekutuan umat beriman, terutama para pemimpinnya yang diharapkan memiliki pemikiran terbuka dan inklusif dalam merespons tantangan zaman. Dalam konteks era digital saat ini di mana berbagai aktivitas dilakukan melalui media sosial dan internet gereja dituntut untuk mengambil posisi yang kritis dan reflektif dalam menjalankan tugas panggilannya, baik secara teoretis maupun praktis. Kehadiran teknologi digital, khususnya media sosial yang terhubung dengan jaringan

internet global, telah membentuk suatu fenomena baru dalam kehidupan spiritual manusia. Tidak jarang, perangkat seperti smartphone dengan aplikasi-aplikasi populer seperti Facebook, WhatsApp, dan Twitter telah mengambil ruang dalam kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga menyerupai peran yang biasanya ditempati oleh kehadiran ilahi.

Penggunaan teknologi yang demikian intensif ini secara tidak sadar telah menjadikan gawai sebagai semacam "tuhan baru" dalam kehidupan modern, karena manusia menggantungkan banyak hal padanya, mulai dari informasi, komunikasi, hingga eksistensi diri. Jika gereja tidak segera menanggapi realitas ini dengan pendekatan yang kritis dan relevan, maka pelaksanaan tugas panggilannya akan kehilangan makna. Sebaliknya, jika gereja mampu hadir secara kontekstual dan tetap setia pada misinya, maka gereja akan tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan umat dalam zaman yang berubah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yahya Afandi, dalam upayanya untuk menjawab tantangan zaman digital, gereja dapat mengadopsi teori yang diajukan oleh Ed Stetzer. Teori ini memberikan tiga pendekatan utama untuk memberdayakan teknologi digital dalam mewujudkan panggilan gereja, yakni: (1) *Technology Enables Communication*, yaitu penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, atau blog sebagai sarana komunikasi yang intens dan terus-menerus antara gereja dan jemaat; (2) *Technology Enables Community*, yakni memanfaatkan teknologi untuk memperkuat ikatan komunitas rohani meski tidak bertemu secara fisik; dan (3) *Technology Enables Discipleship*, yaitu penggunaan teknologi untuk mendukung komunikasi, pembentukan komunitas, serta proses pemuridan secara lebih luas dan inklusif.

Prinsip koinonia atau persekutuan dalam gereja kini dapat diperluas melampaui batas ruang ibadah formal. Warga jemaat dapat membangun komunitas digital, seperti grup diskusi atau doa, yang tetap menyelaraskan pembahasan virtual dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Dalam hal ini, penguasaan teknologi yang bijak dan produktif menjadi bagian dari spiritualitas digital yang sehat. Demikian pula dalam tugas gereja untukewartakan firman baik melalui kesaksian (*kerygma/marturia*) maupun pengajaran kehadiran teknologi membawa tantangan tersendiri. Berita bohong (*hoax*) yang menyebar luas melalui media sosial seringkali menciptakan kepanikan dan manipulasi. Dalam konteks seperti ini, gereja dipanggil untuk menjadi suara kebenaran, menyampaikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menyuarakan kesaksian iman yang otentik. Dengan demikian, gereja tidak hanya menghindari penyebaran informasi palsu, tetapi juga aktif menghadirkan terang firman Tuhan dalam ruang digital yang rawan distorsi informasi. (Silitonga, 2022)

D. Kesimpulan

Di tengah arus deras transformasi digital yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan manusia, keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Imago Dei) perlu dikaji ulang secara kontekstual agar tetap bermakna dan relevan. Era digital bukan hanya telah mengubah cara manusia memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga telah memengaruhi cara manusia memahami dirinya sendiri, sesamanya, dan bahkan hubungannya dengan Allah. Dalam konteks ini, konsep Imago Dei bukan lagi sekadar gagasan teologis abstrak, melainkan menjadi prinsip dasar yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk dalam ranah digital yang kini menjadi bagian integral dari realitas sosial dan spiritual umat manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Kejadian, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti bahwa setiap individu mengandung nilai ilahi, martabat yang tidak dapat digantikan, serta kapasitas untuk mencerminkan karakter Allah dalam hidup sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup kasih, kebenaran, keadilan, kesetiaan, dan kekudusan. Namun dalam kenyataannya, nilai-nilai ini seringkali terdistorsi oleh pengaruh budaya digital yang mengagungkan pencapaian semu seperti popularitas media sosial, validasi eksternal melalui "likes" dan "followers", serta pola interaksi yang dangkal dan artifisial. Keadaan ini telah menimbulkan krisis identitas spiritual dan relasional yang nyata, yang berujung pada keterasingan, kelelahan emosional, serta kehilangan makna keberadaan. Oleh karena itu, kesadaran akan Imago Dei perlu dihidupkan kembali sebagai fondasi spiritual yang menuntun manusia untuk menjalani hidup digital secara etis dan bertanggung jawab. Manusia bukan sekadar pengguna teknologi, tetapi juga penanggung jawab atas nilai-nilai yang ia bawa ke dalam dunia digital. Setiap aktivitas daring mulai dari percakapan dalam media sosial, berbagi konten, hingga menyikapi perbedaan harus menjadi refleksi dari natur Allah yang penuh kasih dan kebenaran. Etika digital menjadi bagian penting dalam penghayatan Imago Dei, yang berarti bahwa umat percaya tidak boleh terlibat dalam penyebaran kebohongan, ujaran kebencian, atau perilaku manipulatif yang merusak relasi sosial dan spiritual.

Lebih lanjut, pemahaman akan Imago Dei tidak dapat dipisahkan dari panggilan misi Allah, atau Missio Dei. Sebagai pribadi yang diciptakan menurut rupa Allah, manusia tidak hanya menerima anugerah identitas ilahi, tetapi juga diutus untuk menjadi alat Allah dalam menyatakan Kerajaan-Nya di dunia. Misi ini bersifat menyeluruh dan menjangkau semua dimensi kehidupan, termasuk ruang digital yang kini menjadi pusat interaksi manusia global. Dunia maya, yang sebelumnya dianggap sebagai ruang sekuler atau netral, kini harus dilihat sebagai ladang pelayanan dan kesaksian yang sangat strategis. Dalam konteks ini, Missio Dei menjadi penggerak utama gereja dan umat percaya untuk tidak bersikap pasif atau reaktif, melainkan proaktif dalam menyampaikan kabar baik melalui media digital yang tersedia.

Gereja, sebagai tubuh Kristus, perlu membangun paradigma pelayanan yang holistik dan kontekstual. Kehadiran gereja tidak cukup hanya secara fisik dalam gedung ibadah, tetapi harus pula hadir secara nyata dalam platform digital baik melalui pelayanan daring, konten edukatif rohani, maupun pembinaan iman berbasis teknologi. Strategi pelayanan digital harus bersumber dari refleksi teologis yang mendalam dan tetap setia pada pesan Injil, namun mampu berbicara dalam bahasa zaman. Dalam hal ini, integrasi antara nilai-nilai spiritual dan teknologi modern menjadi kunci utama untuk menciptakan pelayanan yang berdampak luas, membangun komunitas iman yang dinamis, dan menjawab kebutuhan spiritual umat di tengah gempuran budaya digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi Imago Dei dalam era digital bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan yang tidak dapat diabaikan. Tantangan zaman digital harus dijawab dengan refleksi iman yang matang dan tindakan nyata yang mencerminkan karakter Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia maya. Umat Kristen, baik secara pribadi maupun komunal, dipanggil untuk menjadi duta Allah dalam ruang digital menjadi terang di tengah gelapnya informasi palsu, menjadi suara kasih di tengah riuhnya ujaran kebencian, dan menjadi teladan hidup yang autentik dalam dunia yang sering kali memuja hal-hal superfisial.

Akhirnya, kesadaran akan Imago Dei dan keterlibatan dalam Missio Dei harus menjadi fondasi spiritual yang menggerakkan gereja dan setiap individu percaya untuk hadir secara kontekstual dan transformatif di era digital. Dunia digital adalah bagian dari dunia ciptaan Allah, dan karenanya juga menjadi bagian dari wilayah misi Allah. Di sanalah umat Allah diundang untuk menjadi saksi Kristus yang hidup, menghadirkan kasih, kebenaran, dan harapan di tengah dunia yang terus berubah. Dalam tindakan inilah, manusia tidak hanya hidup sebagai gambar Allah, tetapi juga menjalankan panggilan sucinya sebagai pelayan Kerajaan Allah di dunia modern.

Referensi

- Andreas Harianto. (2017). *Misi Allah di Era Digital: Perspektif Teologis dan Praktis*.
- Bambangan, M. (2025). *Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14: 12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi*. 8(1), 12–14.
- Bengu, R. T. (2023). Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja Di Era Digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.147>
- Bolung, B. J. (2024). Misio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 155–162.
- Challies, T. (2015). *The next Story: Faith, Friends, family, and the digital world*. Grand Rapids, MI:

Zondervan.

- Dawolo, F. L. D. (2023). Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 1–15.
- Dr. A Dan Kia, M.Th, Gilbert Timothy Majesty, M.Th., M. P. (2025). *BUKU KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI - Dr (M. P. Dr. A Dan Kia, M.Th, Gilbert Timothy Majesty, M.Th. (ed.)).* Widina Media Utama.
https://books.google.com/books/about/BUKU_KONSTRUKSI_PENDIDIKAN_AGAMA_KRISTEN.html?hl=id&id=wIjIEQAAQBAJ#v=onepage&q=imago dei&f=false
- Jurnal, S., Kristen, P., Paembonan, Y., Ronda, D., Agama, I., & Negeri, K. (2024). *Revitalisasi Nilai-nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital*. 5(2), 97–111.
<https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>
- Keith Anderson. (2015). *The digital cathedral: Network ministry in a wireless world*.
- Lintarwati, I., Arifianto, Y. A., & ... (2022). Kerukunan di Ruang Publik Digital dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas. *Jurnal Teruna ...*, 5(1), 79–88.
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/117>
- Mello, J., & Martince Goha, F. (2022). Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Umat Kristen. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 2(1), 12–20. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/index>
- Priyadi, & Singgih Prastawa. (2023). Menggagas Komunikasi Ideal Antara Gembala Dan Jemaat Di Era Digital. *Edu Research*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i2.110>
- Pudjo, H. (2018). *Gereja dan Media Sosial: Peluang dan Tantangan Pelayanan Pastoral di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Silitonga, D. P. (2022). Teknologi Dan Tugas Panggilan Gereja: Sebuah Analisis Teoritis - Pemanfaatan Teknologi Dalam Merealisasikan Tugas Panggilan Gereja. *Jurnal Diakonia*, 2(5), 32–41.
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Yohanes Krismantyo. (2018). *Gereja Zaman Now: Berteologi dan Bermisi di Era Digital*.